

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru adalah seorang pendidik yang mengajarkan suatu ilmu dan pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peran yang sangat penting untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Hal ini sesuai dengan isi pembukaan UUD 1945 alinea keempat, di mana negara menjamin seluruh generasi bangsa untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas. Pendidikan yang layak dan berkualitas dapat diperoleh melalui sekolah formal yang telah disediakan oleh pemerintah. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru di sekolah sangat penting. Dengan memegang amanah mencerdaskan kehidupan bangsa, guru diberikan limpahan tanggung jawab untuk mengajar anak-anak generasi bangsa. Mengajar di sini maksudnya adalah memberikan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Lebih dari itu, guru sebagai pendidik bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat.¹ Ini berarti bahwa tugas guru adalah menjadi pengajar, pendidik dan juga agen pembelajaran bagi masyarakat umum karena guru dinilai merupakan suatu wujud dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah karena harus memiliki berbagai standar kompetensi keguruan. Kompetensi dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan.² Seorang guru harus memiliki empat standar kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal ini diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Keempat kompetensi yang harus dimiliki tersebut, tujuannya adalah untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran

¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 6

² Abdul Mujib dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 93

kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi pedagogik menjadi modal utama bagi guru untuk mengelola suatu proses pembelajaran. Termasuk di dalamnya menyesuaikan diri terhadap peserta didik, menjelaskan teori dan prinsip pelajaran, mengembangkan kurikulum, mengembangkan potensi peserta didik, dan memberikan penilaian serta evaluasi belajar. Sangat memungkinkan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi lainnya dengan menambah wawasan serta memunculkan kreasi dan inovasi dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dibawakannya, baik di kelas maupun di luar kelas.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di antaranya didukung oleh penguasaan kelas, penguasaan materi pelajaran, penggunaan media serta penggunaan strategi dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.³ Strategi pembelajaran yang dimaksudkan meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar pada peserta didik. Tujuan penggunaan strategi dalam sebuah pembelajaran adalah untuk memudahkan cara menyampaikan pelajaran dengan menggunakan metode yang telah disesuaikan guru dengan materi yang akan disampaikan. Di samping itu, guru juga harus menyesuaikan situasi dan kondisi peserta didik. Dengan menggunakan strategi, maka satu langkah awal pembelajaran telah direncanakan dengan matang oleh guru. Berkat perencanaan yang matang, maka sudah bisa dipastikan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan lancar dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

Sejak diberlakukan K-13, program pendidikan di Indonesia berubah dari yang semula menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau Kurikulum 2006, berganti menjadi Kurikulum 2013. Tujuannya tidak lain yaitu untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 disusun dan dirancang sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam penerapannya, Kurikulum 2013 memiliki cara

³ Gerlach dan Ely dalam Santinah, *Konsep Strategi Pembelajaran dan Aplikasinya*, (Jurnal Holistik, Vol. 1 No.1, 2016)

evaluasi dan penilaian yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya.⁴ Kompetensi anak didik tidak hanya dilihat dari aspek kognitif saja, namun guru harus menilai aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dalam hal ini tenaga pendidik dituntut untuk mampu memahami dan melaksanakan kebijakan Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas serta berguna bagi nusa dan bangsa. Negara menghendaki anak bangsa yang unggul dalam sumber daya manusianya, karena itulah Kurikulum 2013 dianggap mampu menjawab persoalan rendahnya sumber daya manusia di Indonesia.

Pembelajaran Tematik merupakan salah satu perwujudan dari Kurikulum 2013 yang di dalamnya berisi tema-tema sebagai bahan ajar di sekolah tingkat dasar yang telah melaksanakan K-13. Pembelajaran Tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu.⁵ Pembelajaran Tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.⁶ Pembelajaran Tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Di samping itu, pembelajaran Tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.⁷ Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diupayakan agar lingkungan belajar dapat mendukung berlangsungnya pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa. Melalui pembelajaran terpadu dengan bentuk Tematik, anak didik diharapkan dapat memperoleh

⁴ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 6

⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 133

⁶ Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hal. 6

⁷ Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, (Jakarta: Puskur Balitbang, 2006), hal. 12

pengalaman belajar secara langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya.

Kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk di dalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas.⁸ Kualitas pembelajaran dapat mengukur tingkat pencapaian hasil dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui beberapa upaya seperti peningkatan kualitas guru dengan cara mengikuti penataran atau peningkatan dalam menyusun strategi pembelajaran dan peningkatan sarana-prasarana yang memadai. Adapun guru merupakan kunci dari suatu keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Sebab guru bukan hanya saja sebagai label profesi belaka, melainkan lebih dari itu, guru adalah sebuah jabatan profesional yang memiliki visi, misi, dan aksi yang khusus sebagai pemeran utama dalam pengembangan manusia sebagai sumber daya.⁹ Karena itulah peran guru sangat penting dalam proses perkembangan anak didik yang kemudian akan mencetak generasi-generasi unggul. Dalam hal ini, sebagai juru kunci keberhasilan tujuan pembelajaran, guru harus bekerja ekstra mengajar serta mendidik dan memfasilitasi anak-anak didikannya.

Adapun kasus yang terjadi di lapangan, rupanya guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran Tematik. Hal ini dapat dilihat melalui penelitian terdahulu yang dilakukan oleh A. H. Hernawan dan Novi Resmini bahwa beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran Tematik yaitu tidak semua kompetensi dasar dalam KTSP dapat dipadukan; kalau tidak ditunjang dengan sarana prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran Tematik, proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar; dan belum semua guru sekolah dasar memahami konsep pembelajaran secara utuh.¹⁰ Kendala lain yang

⁸ Daryanto dalam Hari Agus Prasetyo, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Komputer pada Siswa Kelas IV A SDN Bendan Ngisor*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 13

⁹ Harsanto Radno, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 10

¹⁰ A.H. Hernawan dan Novi Resmini dalam Sukiniarti, *Kendala Penerapan Pembelajaran Tematik di Kelas Rendah Sekolah Dasar*, (Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, Vol.28 No.2, 2014)

ditemui di antaranya adalah perencanaan pembelajaran Tematik yang memakan waktu dan tenaga yang lebih banyak mulai dari penyusunan matriks Tematik, jaring laba-laba, program semester, silabus dan RPP sekaligus dibuat dalam satu semester; tidak berurutan materi yang diajarkan kecuali Matematika dalam satu semester; serta menyiapkan media perlu disesuaikan dengan pemilihan tema.¹¹ Tidak memungkiri bahwa kendala yang dialami sangat beragam karena memang guru sudah terbiasa mengajar dengan menggunakan kurikulum 2006 atau KTSP. Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, maka sudah menjadi tugas para pendidik untuk mendalami serta menerapkan kurikulum tersebut sebaik-baiknya. Ditambah lagi dengan kondisi saat ini yang mengharuskan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran secara daring.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hilna Putria dkk., di antaranya menyebutkan bahwa pembelajaran daring dirasa kurang efektif bagi guru terutama untuk anak usia sekolah dasar, karena pembelajaran dilaksanakan secara daring maka guru juga kurang merasa maksimal dalam memberikan materi pembelajaran sehingga menjadikan materi tidak tuntas dan penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran daring juga dirasa tidak maksimal; peserta didik juga merasa jenuh akan pembelajaran daring, mereka bosan dengan pemberian tugas setiap harinya; peserta didik juga menjadi malas dalam mengerjakan tugas, hal tersebut menjadikan pengumpulan tugas menjadi sangat terlambat sehingga menjadikan guru sulit melakukan penilaian; proses penilaian yang diberikan oleh guru memiliki sistem yang sama dengan pembelajaran biasanya; terdapat beberapa faktor pendukung dalam pembelajaran daring di antaranya adalah *handphone*, kuota dan jaringan internet yang stabil; orang tua menjadi seseorang yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring, karena orang tua secara langsung terlibat dalam membimbing dan mengawasi peserta didik dalam pembelajaran; sedangkan hambatan yang dirasakan guru adalah belum semua peserta didik memiliki *handphone* dan masih banyak orang tua yang sibuk bekerja.¹² Hal

¹¹ Hilda Karli, *Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Keterampilan Berfikir*, (Jurnal Pendidikan Penabur, No.18, 2012)

¹² Hilna Putria, dkk., *Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar*, (Jurnal Basicedu, Vol. 4 No. 4, 2020), hal. 871

tersebut menjadikan persiapan dan tugas guru menjadi super ekstra dalam mengemas sebuah pembelajaran Tematik yang juga dilakukan secara daring. Mengingat saat daring guru tidak bisa memantau aktivitas siswa, maka guru harus aktif berkomunikasi dengan para orang tua/wali siswa dan dituntut telaten dalam memonitoring setiap tugas dan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran daring.

Pengalaman ketika magang pertama –dalam hal ini observasi budaya sekolah dan pembelajaran di kelas– peneliti menemukan fenomena pada salah satu kelas di mana pembelajaran Tematik belum sepenuhnya berpusat pada siswa. Ditambah dengan materinya yang terintegrasi, rupanya anak didik merasa bahwa mereka belajar banyak materi sekaligus dalam satu kali tatap muka. Anak didik menjadi bingung dan lelah karena mempelajari banyak materi namun tidak menemukan keterikatannya sama sekali. Ini artinya guru belum sepenuhnya berhasil mengemas sebuah pembelajaran secara berkesinambungan antara materi satu dengan materi yang lain dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata siswa. Akhirnya siswa tidak bisa mendapatkan pembelajaran yang bermakna, yang mana merupakan salah satu tujuan Tematik itu sendiri. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru, karena guru merupakan elemen yang sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun saat pengalaman magang kedua, sekolah memberlakukan pembelajaran daring dan juga tatap muka –yang pertemuannya diatur dan jadwalnya telah diatur oleh sekolah melalui gelombang 1 dan 2– dalam seminggu sekali. Hal ini jelas membuat guru sangat kuwalahan dengan sistem baru yang ada di sekolah. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk mengangkat masalah yang ada di lapangan ini dengan judul *Problematika Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk problema yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik kelas IV-A dan V-A di

SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2020/2021?

2. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab munculnya problematika dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik kelas IV-A dan V-A di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2020/2021?
3. Solusi apa yang diambil guru maupun lembaga sekolah terkait dengan problema yang terjadi di kelas IV-A dan V-A SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2020/2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk problema yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik kelas IV-A dan V-A di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2020/2021.
2. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya problematika dalam pembelajaran daring mata pelajaran Tematik kelas IV-A dan V-A di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2020/2021.
3. Untuk mendiskripsikan solusi yang diambil guru maupun lembaga sekolah terkait dengan problema yang terjadi di kelas IV-A dan V-A SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2020/2021.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dipergunakan sebagaimana fungsinya yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk problema yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring pada pembelajaran tematik, faktor-faktor penyebabnya dan juga beserta solusinya. Dengan mengetahui bentuk problema, faktor penyebab dan paparan solusi yang telah diupayakan oleh

guru maupun lembaga sekolah, maka hal ini bisa menjadi acuan atau referensi bagi guru maupun sekolah lain untuk mencari solusi atau menggali informasi yang mungkin terdapat masalah yang sama dan kemudian dapat menggunakan beberapa kiat-kiat atau solusi dari sekolah yang telah diteliti untuk menuntaskan problem yang ada di sekolah lain tersebut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dengan mengetahui problema-problema yang sedang dihadapi guru, kepala sekolah dapat mencari jalan keluar dan memotivasi guru untuk lebih meningkatkan semangat dan kreativitas dalam melaksanakan pembelajaran tematik secara daring.

b. Bagi Guru

Dengan mengetahui dan memahami problema yang sedang dihadapi, setiap guru dapat menggunakan beberapa kiat-kiat yang mungkin dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang sama atau hampir sama pada pelajaran yang sama atau lainnya dan di jenjang kelas yang sama ataupun jenjang kelas berbeda.

c. Bagi Siswa

Siswa tetap dapat menikmati pembelajaran yang bermakna (tematik) dari guru meskipun pembelajaran tidak lagi dilaksanakan dengan tatap muka melainkan secara daring.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui dan memahami tentang problematika guru dalam melaksanakan pembelajaran daring pada mata pelajaran tematik beserta solusinya.

E. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Problematika

Kata problematika memiliki arti: masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan masalah yang masih belum dapat

dipecahkan.¹³ Menurut Suharso, dkk., problematika adalah sesuatu yang mengandung masalah.¹⁴ Adapun Syukir mengemukakan bahwa problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.¹⁵ Jadi problematika adalah suatu permasalahan yang timbul/permasalahan yang belum dapat dipecahkan, dan membutuhkan suatu jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut.

b. Pembelajaran Daring

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.¹⁶ Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.¹⁷ Pembelajaran adalah suatu kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁸

Selanjutnya, daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh.¹⁹ Adapun pembelajaran daring adalah salah satu metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet.²⁰

¹³ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 896

¹⁴ Suharso, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widiya Karya, 2009), hal. 391

¹⁵ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal. 65

¹⁶ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal. 28

¹⁷ Sardimin dalam Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5

¹⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 297

¹⁹ Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19*, (Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP), Vol. 8 No. 3, 2020), hal. 498

²⁰ Mustofa dkk., *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*, (Walisongo Journal of Information Technology, Vol. 1 No. 2, 2019), hal. 153

Jadi pembelajaran daring adalah serangkaian kegiatan belajar yang terprogram, yang dilaksanakan tanpa tatap muka secara langsung (jarak jauh) dengan menggunakan jaringan internet.

c. Mata Pelajaran/Pembelajaran Tematik

Mata pelajaran atau pembelajaran Tematik yaitu pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna.²¹ Pembelajaran Tematik merupakan sistem pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa memiliki pengalaman yang bermakna.²² Pembelajaran Tematik sebagai suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna dan otentik.²³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Tematik adalah serangkaian proses pembelajaran terpadu menggunakan tema yang terprogram untuk membuat siswa belajar secara aktif dan memperoleh pengalaman yang bermakna.

2. Definisi Operasional

a. Problematika

Problematika adalah suatu permasalahan yang sedang dihadapi dan membutuhkan solusi. Problematika pembelajaran mengacu pada problem atau masalah yang sedang dihadapi dalam suatu pembelajaran. Adapun problematika pembelajaran daring merupakan problem atau masalah yang terjadi dalam belajar daring baik antara siswa maupun guru.

²¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 87

²² Pebriana dkk, *Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Model Pembelajaran Artikulasi dan Media Boneka Tangan Pada Pembelajaran Tematik Kelas I SDN Pojok II Kedungadem Bojonegoro*, (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Vol. 5 No.2, 2017)

²³ T. Raka Joni dalam Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Surabaya: Kencana, 2009), hal. 81

b. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring maksudnya adalah sebuah pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring (online) dengan menggunakan jaringan internet sebagai pengganti kelas luring/tatap muka secara langsung.

c. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yang dimaksud adalah serangkaian materi tema yang tersusun dalam buku Tematik, yang disampaikan oleh guru, sehingga tercipta kegiatan proses pembelajaran terpadu antara siswa dengan guru.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang disajikan oleh penulis, secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Berikut adalah isi dari ketiganya.

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel, daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari:

a. Bab I Pendahuluan

Berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Berisi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian

Berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Berisi diskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

e. Bab V Pembahasan

Berisi diskripsi bentuk-bentuk problema yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring pada pembelajaran Tematik; diskripsi faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya problematika dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik; diskripsi solusi yang diambil guru maupun lembaga sekolah terkait dengan problema yang terjadi di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung.

f. Bab V Penutup

Berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.